

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan adalah kegiatan memelihara hewan ternak untuk di budidayakan dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut. Untuk mendapatkan keuntungan secara optimal dibutuhkan pengelolaan usaha peternakan dari hulu hingga hilir. Usaha peternakan merupakan salah satu usaha dari subsektor pertanian, hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah No. 6 tahun 2013 yang menyatakan bahwa usaha peternakan adalah kegiatan usaha budidaya ternak untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri dan untuk kepentingan masyarakat lainnya disuatu tempat tertentu secara terus menerus. Kegiatan usaha peternakan ini dilakukan dengan mengkombinasikan faktor-faktor produksi berupa ternak, pakan, lahan, tenaga kerja dan modal untuk dapat menghasilkan produk peternakan.

Komoditas ternak khususnya ternak unggas mempunyai prospek pasar yang baik karena didukung oleh karakteristik produk atau olahannya yang sangat diterima oleh masyarakat Indonesia, dengan akses yang mudah diperoleh dan harga relatif murah. Komoditas ini merupakan kontributor terbanyak dalam penyediaan daging nasional, serta merupakan pendorong utama penyediaan utama protein hewani nasional. (Khabibi dkk., 2022).

Usaha peternakan itik merupakan salah satu bagian usaha yang sangat baik untuk dikembangkan dan hasil usaha peternakan juga sangat menguntungkan untuk dipasarkan. Salah satu usaha peternakan yang banyak digeluti oleh masyarakat adalah usaha peternakan itik petelur. Usaha peternakan itik petelur memiliki

prospek usaha yang baik untuk di kembangkan, baik secara usaha pokok maupun usaha sampingan (Mamarimbing dkk., 2017).

Perkembangan usaha peternakan unggas di Indonesia relatif lebih maju dibandingkan usaha ternak yang lain hal tersebut, tercermin dari kontribusinya yang cukup luas dalam memperluas lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan terutama dalam memenuhi kebutuhan makanan bernilai gizi tinggi. Peran sub sektor peternakan terhadap pembangunan pertanian cukup signifikan, dimana industri perunggasan merupakan pemicu utama perkembangan usaha di sub sektor peternakan. Pemerintah pangan hewani asal ternak (daging, telur dan susu) dari waktu ke waktu cenderung meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk, pendapatan, kesadaran gizi, dan perbaikan tingkat pendidikan. Sehingga pengembangan peternakan mempunyai harapan yang baik dimasa depan karena permintaan bahan – bahan berasal dari ternak akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan, dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan yang bergizi tinggi (Paramita dkk., 2021).

Pada umumnya usaha peternakan itik bertujuan untuk mengambil telur itik. Namun kini itik pedaging juga bisa di ambil dari itik jantan dan itik itik betina yang sudah lewat masa produksinya. Tidak hanya itu pembibitan ternak itik juga dapat digunakan sebagai salah satu bisnis tersendiri, terutama kecamatan lubuk alung yang sebagian masyarakatnya banyak memanfaatkan daging itik sebagai sumber pendapatannya (Gulo, 2018).

Kajian mendalam mengenai usaha ternak itik terutama mengenai apakah usaha ternak itik petelur mampu memberikan keuntungan yang layak ditinjau dari

aspek finansial bagi masyarakat (peternak) perlu dilakukan. Kelayakan suatu usaha peternakan itik petelur bisa dilihat dari tingkat keuntungan yang diperoleh. Keuntungan diperoleh dari penerimaan dikurangi seluruh biaya produksi. Pada sistem pemeliharaan ekstensif (digembalakan), semakin tinggi penerimaan maka keuntungan akan semakin besar dan begitu sebaliknya. Namun berbeda dengan sistem pemeliharaan intensif (dikandangkan), karena biaya pakan sangat mempengaruhi keuntungan. Sementara itu penerimaan dipengaruhi oleh besarnya produksi dan harga. Semakin tinggi harga maka keuntungan akan semakin besar dan apabila harga rendah maka keuntungan akan semakin kecil.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi dengan populasi itik petelur terbanyak di Indonesia. Populasi itik petelur di beberapa provinsi di Indonesia pada tahun 2022 yaitu Jawa Barat sebesar 11.518.909 ekor, Jawa Tengah sebesar 7.070.176 ekor, Sumatera Utara sebesar 2.742.476 ekor, dan populasi itik petelur di Sumatera Barat menduduki peringkat kesembilan yaitu sebesar 1.250.799 ekor (Badan Pusat Statistik, 2022). Kabupaten Pariaman adalah salah satu wilayah yang memiliki populasi itik petelur tertinggi di Sumatera Barat pada tahun 2022 sebesar 11.293 ekor (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2022).

Salah satu sentra produksi telur itik di Sumatera Barat berada di Kabupaten Pariaman. Kabupaten Pariaman memiliki 17 kecamatan salah satunya adalah Kecamatan Lubuk Alung. Pada Kecamatan Lubuk Alung memiliki 9 Jorong yaitu Jorong Lubuk Alung, Pasie Laweh, Pungguang Kasiak, Sikabu, Aie Tajun, Balah Hilia Lubuk Alung, Sungai Abang Lubuk Alung, Singguliang Lubuk Alung, dan Salibutan Lubuk Alung.

Pada Jorong Lubuk Alung memiliki peternakan itik petelur yang berkembang sejak 2016 dan memiliki populasi yang cukup banyak yaitu sebanyak 7.500 ekor itik petelur yaitu peternakan Bapak Irwan Mato Aia Jaya Farm yang dimiliki oleh Bapak Irwan. Usaha peternakan itik petelur ini adalah usaha itik petelur yang cukup besar berlokasi di Jorong Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat.

Peternakan itik petelur Pak Irwan berlokasi di Jorong Lubuk Alung, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Pariaman merupakan salah satu peternakan itik petelur dengan sistem pemeliharaan intensif. Usaha peternakan tersebut sudah berjalan sejak 2006 atau sudah berjalan 17 tahun dan pada saat ini sudah memiliki potensi itik yang cukup banyak yaitu sebanyak 7500 ekor itik petelur. Dalam mengelola peternakannya, peternakan ini memperkerjakan 5 orang pekerja, berdasarkan pengamatan pada survei awal peternakan ini cukup strategis, karena jauh dari pusat kota, ini akan menjaga kenyamanan ternak untuk bertelur apabila terlalu berisik membuat kenyamanan itik akan terganggu dan dapat mempengaruhi produksi telur.

Produksi itik sering mengalami permasalahan seperti stres dan sakit akibat kurang bagusnya kualitas dari pakan yang digunakan dan juga perubahan cuaca sehingga produksi itik petelur yang dihasilkan rendah ini sangat mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh bapak Irwan. Usaha ternak itik petelur di peternakan ini memiliki masalah. Bahkan pada survei awal berdasarkan wawancara singkat dengan pemilik peternakan menyebutkan bahwa peternakan ini memiliki permasalahan umum yang sering dihadapi adalah biaya pakan yang semakin mahal dan kesulitan bahan baku pangan untuk makanan ternak, sehingga untuk pakannya

pada usaha ini dengan sistem self mixing atau mengelola sendiri sehingga apa yang dikonsumsi oleh ternak jelas dan dapat diukur dan kualitas dari ternak dapat terjaga.

Berdasarkan kondisi yang terjadi di peternakan itik petelur bapak Irwan Mato Aia Jaya Farm sebagaimana yang dijelaskan pada latar belakang permasalahan diatas perlu dilakukan penelitian pada usaha peternakan itik peelur tersebut dengan judul “ **Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Itik Petelur Bapak Irwan Mato Aia Jaya Farm Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman**”.

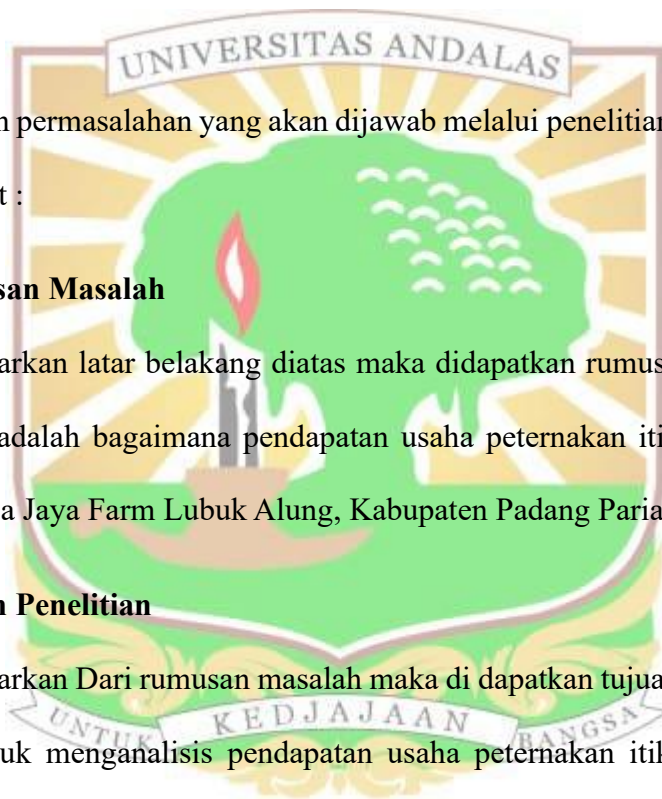
Adapun permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka didapatkan rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pendapatan usaha peternakan itik petelur bapak Irwan Mato Aia Jaya Farm Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Dari rumusan masalah maka di dapatkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan usaha peternakan itik petelur Bapak Irwan Mato Aia Jaya Farm Lubuk Alung, Padang Pariaman.



1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan agar dapat memberikan :

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan tentang analisis pendapatan dari usaha peternakan itik petelur bagi pihak manajemen.
2. Sebagai pedoman dan pertimbangan bagi peternak untuk memulai usaha peternakan itik petelur.
3. Sebagai informasi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa dikemudian hari.

